JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)
http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index
ISSN 2527-7057 (Online)
ISSN 2549-2683 (Print)

Transformasi Pendidikan Moral Berbasis Pancasila Dalam Merespon Problem Literasi Membaca Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital

Theresia Afila Ito✉ [1], Andri Fransiskus Gultom ✉ [2] Didik Iswahyudi ✉ [3]

Informasi artikel
Sejarah Artikel :
Diterima November
Revisi Desember
Dipublikasikan Januari

Keywords :
Pendidikanmoral Pancasila ,
literasi membaca,
karakter peserta didik

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pendidikan moral berbasis nilai-nilai Pancasila dalam merespons problem literasi membaca peserta didik di era digital di SMP Negeri 19 Malang. Perkembangan teknologi digital menyebabkan peserta didik cenderung menerima informasi secara cepat tanpa memahami isi informasi secara mendalam, sehingga memunculkan kesalahpahaman, rendahnya sikap kritis, serta menurunnya tanggung jawab dalam menyampaikan informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan moral berbasis Pancasila dapat dilakukan melalui integrasi literasi membaca dalam proses pembelajaran, pembiasaan budaya literasi di sekolah, keteladanan guru, serta kegiatan kolaboratif yang menanamkan nilai tanggung jawab, kejujuran, gotong royong, dan empati. Selain itu, penguatan literasi membaca membantu peserta didik memahami informasi secara lebih kritis dan bijaksana dalam menggunakan media digital. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan moral berbasis Pancasila yang terintegrasi dengan literasi membaca mampu membentuk karakter peserta didik yang lebih kritis, bertanggung jawab, dan berakhlak baik di era digital.

How to Cite :
Ito, T. A., Gultom, A. F., & Iswahyudi, D. Transformasi Pendidikan Moral Berbasis Pancasila Dalam Merespon Problem Literasi Membaca Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan,* 12 Special Issue (1), pp. 1-12

ABSTRACT

***The Transformation of Pancasila-Based Moral Education in Addressing Reading Literacy Challenges to Shape Student Character in the Digital Era*.** This study aims to analyze the transformation of Pancasila-based moral education in responding to students' reading literacy problems in the digital era at SMP Negeri 19 Malang. The rapid development of digital technology has encouraged students to consume information quickly without deeply understanding its content, leading to misunderstandings, low critical awareness, and reduced responsibility in sharing information. This research employed a qualitative approach with a descriptive method through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that strengthening Pancasila-based moral education can be carried out through the integration of reading literacy into the learning process, the development of a literacy culture in schools, teachers' role modeling, and collaborative activities that instill the values of responsibility, honesty, mutual cooperation, and empathy. Furthermore, strengthening reading literacy helps students understand information more critically and wisely in using digital media. The study concludes that the transformation of Pancasila-based moral education integrated with reading literacy is able to shape students into more critical, responsible, and morally grounded individuals in the digital era.

✉ **Alamat korespondensi:**
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang[1], Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Jawa Timur, Indonesia
✉ **E-mail:**
theresiaafila041@gmail.com[1]; andri.franz@unikama.ac.id [2]; didik@unikama.ac.id[3].

Copyright © 2027 **Universitas Muhammadiyah Ponorogo**

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam pembangunan bangsa karena tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, moralitas, dan identitas kebangsaan. Dalam konteks Indonesia, pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut menjadi sangat penting di tengah perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital yang berlangsung sangat cepat.

Transformasi digital telah mengubah pola interaksi sosial, akses informasi, serta cara peserta didik memperoleh pengetahuan. Di satu sisi, perkembangan teknologi memberikan kemudahan akses terhadap sumber belajar yang lebih luas, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama berkaitan dengan moralitas, etika digital, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan moral berbasis Pancasila perlu mengalami transformasi agar tetap relevan dalam menghadapi dinamika era digital yang semakin kompleks (Hardiyanto dkk., 2024).

Era digital telah menciptakan perubahan besar dalam perilaku belajar peserta didik. Kehadiran media sosial, platform digital, dan arus informasi yang sangat cepat menyebabkan peserta didik terbiasa memperoleh informasi secara instan tanpa melalui proses analisis yang mendalam. Fenomena ini berimplikasi pada menurunnya kualitas literasi membaca peserta didik, di mana mereka cenderung membaca secara dangkal, hanya memahami sebagian informasi, dan sering kali gagal menangkap makna secara utuh. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kesalahan interpretasi informasi, rendahnya kemampuan berpikir kritis, serta meningkatnya potensi penyebaran informasi yang tidak akurat. Situasi ini menjadi tantangan serius karena kemampuan literasi membaca memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, dan kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana (Kurniawan dkk., 2025).

Permasalahan literasi membaca di era digital tidak hanya berdampak pada aspek akademik peserta didik, tetapi juga memengaruhi perilaku sosial mereka. Informasi digital yang bersifat singkat, provokatif, dan viral sering kali dikonsumsi tanpa proses verifikasi yang memadai. Akibatnya, peserta didik dapat dengan mudah mempercayai informasi yang salah, terlibat dalam penyebaran hoaks, serta mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi sosial yang sehat. Dalam konteks pendidikan karakter, kondisi ini menunjukkan bahwa lemahnya literasi membaca dapat memengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami nilai moral yang terkandung dalam suatu informasi. Oleh sebab itu, penguatan kemampuan membaca kritis menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan modern (Hendratno dkk., 2026).

Pendidikan moral berbasis Pancasila hadir sebagai pendekatan strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Nilai-nilai Pancasila seperti tanggung jawab, gotong royong, keadilan, toleransi, serta penghormatan terhadap sesama dapat menjadi landasan dalam membentuk karakter peserta didik di tengah derasnya arus informasi digital. Transformasi pendidikan moral tidak lagi dapat dilakukan melalui pendekatan konvensional yang bersifat hafalan, melainkan harus diintegrasikan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, termasuk melalui pembelajaran berbasis teknologi, literasi digital, dan pengalaman reflektif. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator moral yang membantu peserta didik memahami hubungan antara literasi membaca, etika digital, dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Zainuddin, 2025).

Selain peran guru, lingkungan sekolah juga memiliki kontribusi penting dalam membangun budaya literasi yang sehat. Sekolah perlu menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk membaca secara kritis, berdiskusi secara terbuka, serta menghargai keberagaman pandangan. Integrasi antara budaya literasi dan pendidikan moral dapat memperkuat kemampuan peserta didik dalam menyaring informasi, memahami konsekuensi sosial dari tindakan mereka, serta membangun kesadaran moral dalam kehidupan digital. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam memastikan pembentukan karakter berlangsung secara berkelanjutan (Ixfina dkk., 2023).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pendidikan moral berbasis Pancasila di era digital. Surahman (2023) menjelaskan bahwa penguatan pendidikan moral berbasis Pancasila sangat penting untuk menyeimbangkan perkembangan teknologi digital yang memengaruhi perilaku peserta didik. Penelitian Nima dkk. (2025) menyoroti implementasi nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn melalui media digital. Sementara itu, Kale dkk. (2025) menekankan tantangan pendidikan karakter di era digital yang ditandai dengan budaya informasi instan. Penelitian Adha dan Mentari (2022) menunjukkan bahwa rendahnya literasi informasi dapat memengaruhi perilaku sosial peserta didik, sedangkan Fauziah dkk. (2024) mengkaji kontribusi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membangun karakter siswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut

masih membahas pendidikan moral, karakter, dan literasi secara terpisah dan belum secara spesifik menghubungkan problem literasi membaca dengan transformasi pendidikan moral berbasis Pancasila (Surahman, 2023).

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu tersebut, terdapat research gap yang signifikan. Pertama, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara problem literasi membaca di era digital dengan pembentukan karakter peserta didik. Kedua, belum banyak penelitian yang menganalisis bagaimana transformasi pendidikan moral berbasis Pancasila dapat menjadi solusi terhadap permasalahan literasi membaca. Ketiga, sebagian besar penelitian sebelumnya bersifat konseptual dan belum menggambarkan realitas empiris di lingkungan sekolah tertentu. Gap inilah yang menjadi ruang penting bagi penelitian ini untuk memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan karakter di era digital (Adha & Mentari, 2022).

Kebaruan (*state of the art*) penelitian ini terletak pada integrasi tiga aspek utama yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah, yaitu pendidikan moral berbasis Pancasila, problem literasi membaca, dan pembentukan karakter peserta didik di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus di SMP Negeri 19 Malang untuk memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana sekolah merespons tantangan literasi membaca melalui transformasi pendidikan moral. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai pentingnya integrasi antara literasi kritis dan pendidikan karakter berbasis nilai kebangsaan sebagai strategi menghadapi tantangan era digital (Fauziah dkk., 2024).

Hasil observasi awal di SMP Negeri 19 Malang menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Namun demikian, masih ditemukan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami informasi digital secara mendalam. Sebagian peserta didik cenderung membaca secara singkat tanpa memahami konteks keseluruhan informasi, sehingga memunculkan kesalahpahaman dalam interaksi sosial maupun proses pengambilan keputusan. Fenomena ini menunjukkan urgensi transformasi pendidikan moral yang lebih adaptif terhadap tantangan literasi membaca di era digital (Putri & Wiranata, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah utama: (1) bagaimana bentuk dan proses transformasi pendidikan moral berbasis Pancasila dalam merespons problem literasi membaca peserta didik di era digital di SMP Negeri 19 Malang; (2) apa saja bentuk problem literasi membaca yang dialami peserta didik serta implikasinya terhadap pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila; dan (3) bagaimana dampak transformasi pendidikan moral berbasis Pancasila terhadap penguatan karakter peserta didik di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan moral serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih relevan dengan tantangan digital kontemporer (Sartika & Ndona, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena transformasi pendidikan moral berbasis Pancasila dalam merespons problem literasi membaca peserta didik di era digital secara kontekstual pada lingkungan sekolah tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perilaku, pengalaman, serta strategi yang diterapkan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik melalui penguatan nilai-nilai Pancasila. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial maupun pendidikan. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu lokasi tertentu, yaitu SMP Negeri 19 Malang, sehingga memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 19 Malang, yang dipilih secara purposive karena sekolah tersebut memiliki komitmen dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui berbagai program pembelajaran dan kegiatan sekolah. Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal ditemukan adanya problem literasi membaca pada peserta didik dalam memahami informasi digital yang berdampak pada perilaku sosial dan pembentukan karakter mereka. Subjek

penelitian terdiri atas guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta peserta didik yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dan aktivitas literasi sekolah. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki informasi relevan terhadap fokus penelitian (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, aktivitas literasi sekolah, serta implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik guna memperoleh informasi mengenai problem literasi membaca di era digital, strategi sekolah dalam mengatasinya, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa dokumen kurikulum sekolah, program literasi, kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), foto kegiatan, serta arsip pendukung lainnya. Penggunaan tiga teknik ini dilakukan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan meningkatkan validitas penelitian (Moleong, 2021).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara, serta catatan lapangan. Instrumen tersebut digunakan agar proses pengumpulan data berlangsung lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian (Lincoln & Guba, 1985).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antar data lebih mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menemukan pola, hubungan, serta makna dari transformasi pendidikan moral berbasis Pancasila dalam merespons problem literasi membaca peserta didik di era digital.

Secara operasional, alur penelitian dimulai dari identifikasi fenomena problem literasi membaca peserta didik di era digital, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data mengenai strategi sekolah dalam mentransformasikan pendidikan moral berbasis Pancasila. Selanjutnya, data dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk problem literasi membaca, strategi pemecahan masalah yang diterapkan sekolah, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan empiris yang dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan moral berbasis Pancasila di era digital

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Transformasi Pendidikan Moral Berbasis Pancasila dalam Merespons Problem Literasi Membaca Peserta Didik di Era Digital

Transformasi pendidikan moral berbasis Pancasila dalam merespons problem literasi membaca peserta didik di era digital di SMP Negeri 19 Malang merupakan bentuk perubahan pendidikan yang dilakukan sekolah sebagai respons terhadap perubahan pola belajar peserta didik pada era perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Perubahan tersebut terjadi karena perkembangan teknologi digital telah menghadirkan berbagai kemudahan akses informasi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan secara cepat melalui media sosial, platform video, artikel daring, maupun berbagai sumber informasi digital lainnya. Kondisi ini menyebabkan pola belajar peserta didik mengalami perubahan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan pola belajar konvensional yang lebih menekankan

kegiatan membaca buku secara mendalam dan sistematis.

Pada masa sebelumnya, peserta didik cenderung terbiasa membaca buku teks secara menyeluruh untuk memahami isi materi pembelajaran. Namun pada era digital saat ini, peserta didik lebih terbiasa memperoleh informasi dalam bentuk singkat, cepat, dan instan sehingga kecenderungan membaca mendalam mulai mengalami penurunan. Mereka lebih tertarik membaca poin-poin inti, ringkasan materi, ataupun menonton video penjelasan singkat dibandingkan membaca bacaan panjang yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran budaya literasi dari *deep reading* menuju *surface reading*. Kondisi ini menjadi tantangan besar dalam pendidikan moral berbasis Pancasila karena proses internalisasi nilai moral tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses membaca, memahami, menganalisis, dan merefleksikan makna suatu bacaan secara mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Widyawati dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa transformasi pendidikan yang efektif tidak hanya berkaitan dengan perubahan kurikulum, tetapi juga kemampuan lembaga pendidikan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

Berdasarkan hasil observasi penelitian, peneliti menemukan bahwa peserta didik di SMP Negeri 19 Malang menunjukkan perubahan perilaku membaca yang cukup jelas. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik terlihat lebih tertarik membaca informasi yang singkat dibandingkan teks panjang yang membutuhkan fokus lebih tinggi. Sebagian peserta didik cenderung hanya membaca bagian tertentu yang dianggap penting tanpa memahami keseluruhan isi bacaan. Selain itu, peserta didik juga lebih sering mencari informasi tambahan melalui internet dalam bentuk ringkasan singkat daripada membaca materi dari buku pelajaran secara menyeluruh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan membaca peserta didik telah dipengaruhi oleh budaya digital yang serba cepat. Menurut Bangsawan (2024), kebiasaan membaca digital yang didominasi aktivitas *scrolling*, *skimming*, dan *scanning* menyebabkan penurunan kemampuan membaca mendalam serta melemahkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami suatu informasi. Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Safitri dkk. (2025a) yang menjelaskan bahwa pembaca digital cenderung lebih fokus pada kecepatan memperoleh informasi dibandingkan kedalaman pemahaman isi bacaan.

Selain perubahan pola membaca, dominasi teknologi digital juga menyebabkan peserta didik lebih menyukai konten visual dibandingkan bacaan teks yang panjang. Peserta didik cenderung memilih video pembelajaran, infografis, maupun ringkasan materi dari internet karena dianggap lebih mudah dipahami dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Meskipun kondisi tersebut memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, hal tersebut juga berpotensi menurunkan kemampuan berpikir reflektif peserta didik. Dalam konteks pendidikan moral berbasis Pancasila, kondisi ini menjadi tantangan serius karena nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan keadilan memerlukan proses pemahaman yang mendalam agar dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ashari dkk. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan keterlibatan kognitif, emosional, dan reflektif agar nilai moral benar-benar tertanam dalam perilaku peserta didik.

Merespons berbagai problem tersebut, SMP Negeri 19 Malang melakukan transformasi kebijakan sekolah melalui penguatan budaya literasi membaca yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Sekolah tidak lagi menempatkan program literasi sebagai kegiatan formalitas yang hanya dilakukan untuk memenuhi tuntutan administratif, tetapi menjadikannya sebagai bagian penting dalam pembentukan budaya akademik sekolah. Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah pembiasaan kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan secara rutin agar peserta didik memiliki kebiasaan membaca secara konsisten dan mampu membangun konsentrasi membaca yang lebih baik. Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

> *"Membaca bukan sekadar mengeja teks, melainkan melatih kejujuran intelektual. Siswa yang literat akan memiliki karakter kritis dan tidak mudah mempercayai informasi yang belum tentu benar."*
>
> (Wawancara Kepala wakil Sekolah, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memandang literasi membaca bukan hanya sebagai kemampuan akademik semata, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Melalui kegiatan membaca,

peserta didik dilatih untuk memiliki sikap tanggung jawab terhadap informasi yang diterima, memiliki kemampuan berpikir kritis, serta tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum terbukti kebenarannya. Hal ini sangat relevan dengan kondisi era digital yang dipenuhi oleh berbagai informasi palsu maupun hoaks. Menurut Aryani dan Hadi (2025), kemampuan literasi membaca di era digital harus diikuti dengan kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis agar peserta didik mampu menjadi warga digital yang bertanggung jawab.

Transformasi juga terlihat pada tingkat pembelajaran di kelas melalui inovasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila. Guru tidak lagi menggunakan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada ceramah, tetapi mulai menerapkan model pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif seperti *project based learning*, diskusi kelompok, presentasi, refleksi, dan analisis kasus sosial. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk membaca artikel, berita aktual, maupun berbagai sumber digital yang relevan dengan materi pembelajaran. Guru Pendidikan Pancasila menjelaskan bahwa:

> *"Saya biasanya menggunakan model project based learning. Siswa mencari informasi dari bacaan digital, kemudian mereka membuat karya dan mempresentasikan hasilnya agar mereka lebih aktif memahami nilai-nilai Pancasila."*
> (Wawancara Guru PPKn, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan peran guru dari sumber utama informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru berperan dalam membimbing peserta didik agar mampu membaca secara kritis, memahami isi bacaan, kemudian menghubungkannya dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini menunjukkan adanya transformasi dari literasi fungsional menuju literasi transformatif. Mugara dan Ali (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena materi pembelajaran dikaitkan langsung dengan realitas sosial yang mereka alami.

Transformasi pendidikan moral berbasis Pancasila juga terlihat melalui penggunaan bahan bacaan yang lebih kontekstual. Guru tidak hanya menggunakan buku pelajaran, tetapi juga menghadirkan cerita inspiratif, berita aktual, artikel sosial, cerita rakyat, dan berbagai narasi yang mengandung pesan moral. Melalui bacaan tersebut peserta didik diajak memahami nilai kejujuran, toleransi, gotong royong, tanggung jawab, serta keadilan sosial. Setelah kegiatan membaca dilakukan, peserta didik diberikan ruang untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta melakukan refleksi terhadap isi bacaan yang telah dipelajari. Proses refleksi ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter karena peserta didik diajak menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman kehidupan mereka sendiri.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan peserta didik yang menyampaikan bahwa:

> *"Sekarang saya lebih hati-hati membaca informasi di internet. Saya membaca sampai selesai dulu supaya tidak salah paham dan tidak langsung membagikan informasi ke orang lain."*
> (Wawancara Peserta Didik, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi membaca telah memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku peserta didik. Mereka menjadi lebih teliti dalam menerima informasi, lebih bertanggung jawab dalam menggunakan media digital, serta lebih berhati-hati sebelum menyebarkan informasi kepada orang lain. Sikap tersebut menunjukkan adanya internalisasi nilai tanggung jawab, kejujuran, dan berpikir kritis yang merupakan bagian dari nilai-nilai Pancasila.

Selain itu, guru juga mulai memanfaatkan berbagai media digital seperti PPT interaktif, video edukatif, artikel daring, serta platform pembelajaran digital untuk menyesuaikan kebutuhan belajar peserta didik di era modern. Penggunaan media digital ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan moral tidak berarti menolak perkembangan teknologi, tetapi justru memanfaatkan teknologi secara bijak untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif.

Problem Literasi Membaca yang Dialami Peserta Didik di Era Digital serta Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila

Pembahasan mengenai rumusan masalah kedua ini berfokus pada berbagai problem literasi membaca yang dialami peserta didik di era digital serta implikasinya terhadap pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 19 Malang. Literasi membaca pada hakikatnya tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengenali huruf ataupun memahami teks secara sederhana, tetapi juga

mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta merefleksikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini sejalan dengan pandangan Tarigan (2008) yang menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan membaca menjadi fondasi utama dalam membangun pola pikir kritis peserta didik sekaligus menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter.

Di era digital, konsep literasi membaca mengalami perubahan yang cukup signifikan. Peserta didik tidak lagi hanya berhadapan dengan buku cetak atau teks konvensional, tetapi juga berinteraksi dengan berbagai bentuk teks digital seperti artikel daring, media sosial, video edukatif, infografis, hingga informasi berbasis hiperlink. Menurut (Anggraeni, 2019) literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format yang berasal dari berbagai sumber digital. Kondisi tersebut menuntut peserta didik memiliki kemampuan membaca yang lebih kompleks, tidak hanya memahami isi informasi tetapi juga mampu menilai validitas dan relevansi informasi tersebut. Namun demikian, hasil penelitian di SMP Negeri 19 Malang menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi digital justru memunculkan berbagai problem literasi membaca yang berdampak pada pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, problem pertama yang paling dominan adalah rendahnya minat membaca peserta didik di era digital. Peserta didik cenderung lebih tertarik pada hiburan digital seperti media sosial, permainan daring, maupun video singkat dibandingkan membaca buku atau artikel yang membutuhkan konsentrasi lebih tinggi. Kondisi ini menyebabkan peserta didik lebih terbiasa menerima informasi secara instan dibandingkan melalui proses membaca yang mendalam. Kepala sekolah menjelaskan bahwa fenomena tersebut menjadi tantangan serius bagi sekolah karena kebiasaan membaca memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter peserta didik. Ia menyampaikan:

> *"Tantangan terbesar sekarang adalah bagaimana membuat siswa kembali tertarik membaca di tengah derasnya penggunaan gadget. Banyak siswa lebih tertarik membuka media sosial atau bermain game dibanding membaca buku. Padahal melalui membaca mereka belajar sabar, teliti, dan bertanggung jawab terhadap informasi yang mereka terima. Jika kebiasaan membaca melemah, maka pembentukan karakter seperti disiplin dan tanggung jawab juga ikut terhambat."*
>
> (Wawancara wakil Kepala Sekolah, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah memengaruhi kebiasaan belajar peserta didik. Menurut (Kanusta, 2021) minat membaca merupakan dorongan kuat yang disertai rasa senang terhadap kegiatan membaca sehingga seseorang memiliki keinginan untuk membaca secara terus-menerus. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa dorongan tersebut mulai melemah akibat dominasi konten digital yang lebih menarik secara visual. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Shovmayanti, 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan internet secara berlebihan dapat memengaruhi cara seseorang berpikir dan membaca sehingga lebih terbiasa pada informasi yang cepat dan dangkal.

Problem kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kebiasaan membaca peserta didik yang cenderung singkat dan tidak mendalam. Peserta didik lebih sering membaca informasi secara sekilas tanpa memahami keseluruhan isi bacaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika guru memberikan artikel panjang, banyak peserta didik hanya membaca bagian awal, kesimpulan, atau poin-poin tertentu tanpa membaca isi secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari kebiasaan *deep reading* menuju *surface reading*. Guru Pendidikan Pancasila menjelaskan bahwa kondisi tersebut sering terjadi dalam proses pembelajaran di kelas. Ia menyampaikan:

> *"Kalau diberikan bacaan yang panjang, banyak siswa hanya membaca bagian penting saja atau langsung mencari ringkasannya di internet. Bahkan ada yang lebih memilih melihat video singkat dibanding membaca materi secara utuh. Akibatnya mereka sering kurang memahami isi bacaan secara menyeluruh dan ketika diskusi di kelas mereka kesulitan memberikan pendapat yang lebih kritis karena informasi yang mereka pahami masih sangat terbatas."*

(Wawancara Guru Pendidikan Pancasila, 2026).

Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan pola konsumsi informasi di kalangan peserta didik. Menurut (Agus, 2025) kebiasaan membaca di era digital telah bergeser dari membaca linear menuju membaca non-linear seperti *scanning* dan *skimming* yang berfokus pada pencarian informasi secara cepat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Sari dkk., 2024) bahwa perilaku membaca di lingkungan digital cenderung mengarah pada aktivitas *skimming* dan *scanning*. Kebiasaan membaca yang dangkal ini menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami informasi secara kritis. Menurut (I. T. A. Putri dkk., 2024a) literasi membaca yang baik mencakup kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi.

Problem berikutnya adalah kurangnya kemampuan peserta didik dalam menyaring informasi dari media digital. Kemudahan akses internet menyebabkan peserta didik memperoleh informasi dari berbagai sumber, tetapi tidak semua informasi tersebut memiliki kredibilitas yang baik. Banyak peserta didik masih mudah mempercayai informasi yang mereka temukan di media sosial tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Hal tersebut terlihat dari pengalaman salah satu peserta didik yang mengaku pernah salah memahami informasi karena hanya membaca sebagian isi informasi di media sosial. Ia menyampaikan:

> *"Saya pernah melihat informasi di media sosial dan hanya membaca judulnya saja karena saya merasa sudah paham isi informasinya. Setelah itu saya langsung percaya dan sempat memberi tahu teman saya. Tetapi setelah membaca ulang ternyata informasi itu tidak sesuai dengan yang saya pahami sebelumnya. Dari situ saya sadar kalau membaca informasi harus lebih teliti dan tidak boleh langsung percaya hanya dari judul atau ringkasan saja."*
>
> *(Wawancara Peserta Didik, 2026).*

Kondisi ini menunjukkan lemahnya kemampuan literasi digital peserta didik. Menurut (Cynthia & Sihotang, 2023) literasi digital mencakup kemampuan untuk mengevaluasi dan memahami informasi dari berbagai sumber secara kritis. Temuan ini juga sejalan dengan pendapat (Salsabila dkk., 2025) bahwa individu yang memiliki literasi media yang baik mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis.

Berbagai problem literasi membaca tersebut memiliki implikasi yang sangat besar terhadap pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Rendahnya minat membaca, kebiasaan membaca yang dangkal, serta lemahnya kemampuan menyaring informasi menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami nilai moral secara mendalam. Menurut (Astuti dkk., 2019) membaca merupakan proses memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Ketika proses tersebut tidak berjalan secara optimal, maka nilai-nilai moral yang terkandung dalam bacaan juga sulit dipahami secara utuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kebiasaan membaca rendah cenderung lebih mudah terpengaruh oleh informasi negatif, kurang reflektif dalam mengambil keputusan, serta memiliki tingkat empati sosial yang lebih rendah. Hal ini terlihat ketika peserta didik kurang mampu menganalisis isu sosial secara kritis dan sering memberikan respons impulsif terhadap suatu permasalahan. Menurut (Fitriani dkk., 2025) perubahan pola membaca di era digital dapat mengurangi kemampuan refleksi, analisis kritis, dan empati terhadap isi bacaan. Kondisi ini tentu berimplikasi pada lemahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila seperti tanggung jawab, kejujuran, toleransi, serta keadilan sosial.

Selain itu, rendahnya literasi membaca juga memengaruhi kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan moral. Menurut (Putri dkk., 2024a) berpikir kritis merupakan proses intelektual dalam menganalisis serta mengevaluasi informasi. Ketika peserta didik tidak memiliki kemampuan tersebut, maka mereka akan kesulitan dalam menerapkan nilai tanggung jawab dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Huliyah, 2021) bahwa karakter yang baik terdiri dari *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen tersebut memerlukan kemampuan memahami informasi secara mendalam agar dapat diwujudkan dalam tindakan nyata.

Di sisi lain, rendahnya literasi membaca juga berdampak pada kemampuan empati dan kepedulian sosial peserta didik. Menurut (Apfani & Tulljanah, 2025) membaca teks naratif memiliki peran penting dalam mengembangkan empati moral seseorang. Namun, ketika peserta didik lebih sering mengonsumsi informasi

singkat dan visual, kemampuan mereka dalam memahami perspektif orang lain menjadi berkurang. Kondisi ini berdampak pada melemahnya nilai kemanusiaan, toleransi, dan persatuan yang merupakan bagian penting dari nilai-nilai Pancasila

Dampak Transformasi Pendidikan Moral Berbasis Pancasila Terhadap Penguatan Karakter Peserta Didik yang Mengalami Problem Literasi Membaca di Era Digital

Transformasi pendidikan moral berbasis Pancasila yang dilakukan di SMP Negeri 19 Malang tidak hanya berfokus pada upaya mengatasi problem literasi membaca peserta didik di era digital, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap penguatan karakter peserta didik. Pendidikan moral pada dasarnya tidak hanya menekankan aspek pengetahuan mengenai nilai baik dan buruk, tetapi juga menekankan pembentukan sikap serta perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fadilah dkk., 2021) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika inti dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, (Ulviani, 2025b) menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila harus terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran, termasuk kegiatan literasi membaca yang menjadi bagian penting dalam membentuk pola pikir peserta didik di era digital.

Dalam konteks era digital, kemampuan literasi membaca tidak lagi hanya dipahami sebagai kemampuan memahami teks semata, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta kemampuan menghubungkan informasi dengan realitas kehidupan. Menurut (IPutri dkk., 2024) literasi membaca mencakup kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam memahami informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, integrasi pendidikan moral berbasis Pancasila dengan penguatan literasi membaca menjadi strategi yang relevan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Sartika & Ndona, 2024) yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai harus mampu menjawab tantangan globalisasi dengan tetap mempertahankan identitas moral bangsa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan moral berbasis Pancasila memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami nilai moral secara lebih kontekstual. Sebelum transformasi dilakukan, sebagian peserta didik cenderung memahami nilai moral hanya sebatas teori yang terdapat dalam buku pelajaran tanpa mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Namun setelah sekolah mengintegrasikan literasi membaca dengan kegiatan reflektif, diskusi nilai, dan pembiasaan membaca yang terstruktur, peserta didik mulai menunjukkan perubahan dalam cara mereka memahami nilai-nilai Pancasila. Kepala sekolah menjelaskan bahwa perubahan tersebut terlihat dari perilaku peserta didik yang semakin reflektif dalam mengambil keputusan sehari-hari. Ia menyampaikan:

> *"Setelah program literasi diperkuat, kami melihat perubahan yang cukup nyata pada siswa. Mereka tidak hanya membaca untuk menyelesaikan tugas, tetapi mulai memahami isi bacaan dan menghubungkannya dengan kehidupan mereka sendiri. Ketika membahas persoalan sosial atau konflik sederhana di lingkungan sekolah, siswa mulai mampu memberikan pendapat yang lebih bijak, lebih tenang, dan mempertimbangkan nilai tanggung jawab maupun toleransi. Ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca yang diarahkan dengan baik dapat membantu pembentukan karakter mereka."*
>
> (Wawancara wakil Kepala Sekolah, 2026).

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual membantu peserta didik memahami nilai moral secara lebih nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat (Susanti, 2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup *moral knowing, moral feeling*, dan *moral action.*

Pendekatan kontekstual yang dilakukan guru juga membantu peserta didik menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman kehidupan nyata. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diminta membaca artikel sosial, cerita inspiratif, maupun kasus aktual yang berkaitan dengan kehidupan mereka, kemudian mendiskusikan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Guru Pendidikan Pancasila menjelaskan bahwa perubahan paling terlihat adalah meningkatnya kemampuan peserta didik

dalam berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap informasi yang mereka peroleh. Ia menyampaikan:

> *"Dulu banyak siswa langsung percaya informasi dari media sosial tanpa membaca secara lengkap. Sekarang setelah sering diberikan latihan membaca kritis, diskusi berita, dan analisis kasus, mereka mulai berubah. Mereka sering bertanya apakah informasi itu benar, sumbernya jelas atau tidak, bahkan mereka mulai membandingkan beberapa sumber sebelum percaya. Dalam kelas juga mereka lebih aktif berdiskusi dan lebih berani menyampaikan pendapat yang disertai alasan yang jelas."*
> (Wawancara Guru Pendidikan Pancasila, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan pola berpikir peserta didik yang lebih kritis dan reflektif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ratri, 2025) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara rasional sebelum menentukan keputusan. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh (Rizki, 2024) yang menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi terhadap suatu informasi.

Dalam konteks era digital, kemampuan ini menjadi sangat penting karena peserta didik dihadapkan pada arus informasi yang sangat cepat dan tidak selalu valid. Menurut (Buaro, 2025) literasi digital menuntut kemampuan memahami serta menggunakan informasi secara kritis dari berbagai sumber digital. Dengan demikian, transformasi pendidikan moral berbasis Pancasila membantu peserta didik menjadi individu yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan informasi digital.

Transformasi ini juga memberikan dampak terhadap meningkatnya sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan literasi membaca yang dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai secara perlahan membentuk kebiasaan positif pada diri peserta didik. Mereka mulai terbiasa datang tepat waktu, mempersiapkan bahan bacaan, serta mengikuti pembelajaran dengan lebih serius. Menurut (Herlina dkk., 2025) karakter terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Nasution dkk., 2025) yang menyatakan bahwa disiplin merupakan bentuk kepatuhan terhadap aturan serta kemampuan mengendalikan diri.

Perubahan lainnya juga dirasakan langsung oleh peserta didik. Salah satu peserta didik menjelaskan bahwa kegiatan membaca yang diintegrasikan dengan diskusi moral membuat dirinya lebih berhati-hati dalam bertindak dan berkomunikasi dengan orang lain. Ia menyampaikan:

> *"Sekarang saya kalau membaca informasi di internet tidak langsung percaya seperti dulu. Saya biasanya baca sampai selesai dulu dan kadang mencari informasi tambahan supaya lebih yakin. Setelah di sekolah sering membaca cerita dan berdiskusi, saya juga jadi lebih paham bagaimana harus bersikap ke teman, lebih menghargai pendapat orang lain, dan lebih hati-hati kalau mau membagikan informasi supaya tidak membuat orang lain salah paham."*
> *(Wawancara Peserta Didik, 2026).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi membaca tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga membentuk kesadaran moral peserta didik dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat (S. A. F. Putri & Wiranata, 2025b) yang menyatakan bahwa karakter yang baik tidak hanya ditunjukkan melalui pemahaman moral, tetapi juga melalui kemampuan merasakan dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain.

Dampak lainnya terlihat pada berkembangnya sikap empati dan kepedulian sosial peserta didik dalam interaksi sehari-hari. Melalui kegiatan membaca narasi sosial, cerita inspiratif, serta diskusi kelompok, peserta didik mulai belajar memahami sudut pandang orang lain dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Menurut (Mulyawati dkk., 2022) empati merupakan kemampuan memahami kondisi emosional orang lain yang menjadi dasar perilaku prososial. Dalam perspektif nilai Pancasila, penguatan empati ini sangat berkaitan dengan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab serta semangat gotong royong.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi kepada orang lain karena mereka mulai memahami dampak dari informasi yang salah. Mereka lebih bertanggung jawab dalam berkomunikasi serta lebih peduli terhadap perasaan orang lain. Hal ini

sejalan dengan pendapat (Abdullah dkk., 2025) yang menyatakan bahwa empati berkembang melalui pengalaman sosial dan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan. Selain itu, teori pembelajaran sosial dari (Ambriyani dkk., 2025) juga menjelaskan bahwa perilaku individu berkembang melalui observasi, pengalaman, dan interaksi sosial.

Secara keseluruhan, transformasi pendidikan moral berbasis Pancasila di SMP Negeri 19 Malang memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap penguatan karakter peserta didik yang mengalami problem literasi membaca di era digital. Dampak tersebut terlihat pada meningkatnya kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab, disiplin, empati sosial, serta kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi ini menunjukkan bahwa literasi membaca bukan hanya sarana akademik, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang cerdas, kritis, bermoral, dan bertanggung jawab di era digital.

SIMPULAN

Transformasi pendidikan moral berbasis nilai-nilai Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam merespons problem literasi membaca peserta didik di era digital sekaligus memperkuat pembentukan karakter mereka. Penelitian ini menemukan bahwa transformasi pendidikan moral dilakukan melalui berbagai strategi adaptif, seperti integrasi literasi membaca dalam pembelajaran, penggunaan media digital secara bijak, pendekatan pembelajaran kontekstual, pembiasaan refleksi moral, serta keteladanan guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Di sisi lain, peserta didik masih menghadapi berbagai problem literasi membaca, seperti rendahnya minat membaca, kebiasaan membaca yang bersifat singkat dan tidak mendalam, serta kurangnya kemampuan dalam menyaring informasi dari media digital, yang berdampak pada lemahnya kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan moral, serta internalisasi nilai-nilai Pancasila. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya dampak positif dari transformasi pendidikan moral berbasis Pancasila terhadap penguatan karakter peserta didik, yaitu meningkatnya kemampuan memahami nilai moral secara kontekstual, berkembangnya sikap kritis dalam menyaring informasi, meningkatnya disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran, serta tumbuhnya empati dan kepedulian sosial dalam interaksi sehari-hari. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa penguatan karakter peserta didik di era digital dapat dilakukan secara lebih efektif melalui integrasi antara pendidikan moral berbasis Pancasila dengan penguatan literasi membaca sebagai respons terhadap tantangan informasi digital yang semakin kompleks. Oleh karena itu, sekolah perlu terus mengembangkan program literasi yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan reflektif, serta penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji model pembelajaran yang lebih spesifik dalam meningkatkan literasi membaca dan karakter peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada pihak sekolah SMP Negeri 19 Malang yang telah memberikan izin serta membantu proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, serta seluruh peserta didik yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan penelitian ini hingga selesai. Penulis turut berterima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral, motivasi, serta bantuan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan moral berbasis nilai-nilai Pancasila serta peningkatan literasi membaca peserta didik di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(5), 8349–8358. https:// DOI: 10.31004/basicedu.v6i5.3791

Aryani, I., & Hadi, M. S. (2025). Implementasi gerakan literasi di sekolah dasar:

Implikasinya pada kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 12*(2), 329–338.https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i2.5116.

Budianto, N. W. E., Wuryani, M. T., & Primadoni, A. B. (2024). Peningkatan minat baca kelas II SD dengan metode cerita bergambar. *Journal of Education Research, 5*(4), 5528–5536. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1766

Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: Pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(3), 31712–31723. http://repository.uki.ac.id/id/eprint/13649

Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrapana Media.

Fauziah, A. (2024). Pentingnya kemampuan membaca kritis di era informasi digital. *Jurnal Citra Pendidikan, 4*(2), 1685–1689. https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3527

Hardiyanto, L., Iriansyah, H. S., & Saryono, S. (2024). Landasan filosofis pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues, 4*(1), 733–741. https://doi.org/10.37640/jcv.v4i1.1973

Huliyah, M. (2021). *Strategi pengembangan moral dan karakter anak usia dini*. Jejak Pustaka.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Putri, I. T. A., Agusdianita, N., & Desri, D. (2024). Literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar era digital. *SHES Conference Series, 7*(3). https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92427

Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 7076–7086. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274

Sartika, R., & Ndona, J. (2024). Peran pendidikan Pancasila dalam implementasi pendidikan karakter di era 4.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(4), 121–134. https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19326

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.

Widyawati, A., Murniningsih, M., & Tussupbekova, M. (2025). Implementation and role of students in the Pancasila student profile strengthening project (P5). *Educational Researcher Journal, 2*(2), 63–74. https://edurj.com/index.php/edurj/article/view/82

Zainuddin, Z. (2025). Integration of Pancasila values in Merdeka curriculum: Educational innovation in the era of Society 5.0 in Indonesia. *Transformative Pedagogies Journal, 3*(1), 45–58. https://tp.cultechpub.com/index.php/tp